

**Pentingnya Pemahaman Guru BK Konselor dalam Menangani Masalah Siswa
Menggunakan Teori *Client Centered***

Adliya Salsabila¹, Selfi Purnama Lubis², Yohana Fransisca³, Yenti Arsini⁴

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

E- mail : Adliyasalsabila17@gmail.com, yohanauuy11@gmail.com ,
selfipurnama0@gmail.com , yentiarsini@uinsu.ac.id

ABSTRAK

A bk teacher has a very important role in the field of guidance and counseling, because basically the bk teacher plays a role in helping to solve problems or difficulties faced by his students. In solving student problems, a bk teacher should have an understanding of the theories that can help solve student problems, one of which is Client Centered theory. This theory sees people as good, optimistic, proactive, constructive, realistic, and trustworthy. A bk teacher should understand this theory so that the bk teacher does not see his students as problematic because basically everyone can find their own life goals. The goal of Person Client Therapy is to create a fully functional individual who can face everyday life without using self-defense techniques. Person Clinet Therapy uses several strategies, including congruence, empathy, and unconditional positive regard. The counselor's ability to empathize with students and provide reflections of their experiences is known as empathy. Without losing their identity, an empathetic counselor will feel what the student is thinking and feeling. However, Person Centered Therapy theory focuses on ways to accept other people's questions and communication and better understand the client or student. The purpose of writing this journal is to find out more deeply that the importance of a bk teacher to be able to understand more about Client Centred theory because if a bk teacher understands this Client Centred theory, he will also be able to understand students better. so that bk teachers can help students to be able to independent themselves in dealing with their problems.

The research method used by the author in completing this journal is by collecting research related to library data collection techniques or research whose research objects are examined through various library sources (books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and documents) forming this kind of research is called library research. The findings obtained by researchers in this journal are like the research of Emma Lusiana, Muswardi Rosra, Ratna Widiastuti which discusses the explanation of the results of research on the use of client centered counseling in improving the positive self-concept of class X students at SMK Kesehatan YPIB in 2016/2017 academic year. So it can be concluded that Client Centered theory has a very important role for a student in order to independent himself and increase positive self-concept in students, so that they can better recognize and understand their own strengths, talents, and abilities. A positive self-concept and self-perception will result in a positive attitude, behavior, and character. This will be beneficial for students and positive things about themselves make them feel confident. With self-confidence, they will not feel depressed and easily get along, socialize, and interact with others.

Kata kunci: Client Centered

PENDAHULUAN

Guru BK atau konselor adalah guru yang memiliki hak, wewenang, dan kewajiban penuh dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Guru dan konselor yang memberikan bimbingan dan konseling diakui secara hukum dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, konselor merupakan salah satu kredensial bagi pendidik, setara dengan guru, dosen, pamong, dan tutor. Sementara itu, proses konseling melibatkan bantuan guru konseling, atau konselor, kepada individu, atau konseli, melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik, dengan tujuan memungkinkan konseli mengidentifikasi masalah dan mengatasinya sendiri.

Masalah yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menyebabkan masalah motivasi belajar yang menurun hingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah, masalah dalam belajar bukanlah satu-satunya masalah anak saat berada di lingkungan sekolah. Masih banyak faktor lain yang terkadang melibatkan anak dalam masalah. Masalah belajar bukanlah satu-satunya masalah yang

dihadapi anak-anak di lingkungan sekolah. Ada banyak faktor lain yang terkadang melibatkan anak dalam masalah. Masalah yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menyebabkan masalah motivasi belajar yang menurun hingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Masalah dalam belajar bukanlah satu-satunya masalah pada anak saat berada di lingkungan sekolah. Masih banyak faktor lain yang terkadang melibatkan anak dalam masalah. Untuk menangani masalah yang dihadapi oleh siswa, seorang guru BK harus memiliki teknik yang memadai untuk menangani masalah siswa tersebut (Suprihatin, 2017).

Dalam jurnal ini akan dibahas teknik-teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam menangani permasalahan siswa di sekolah. Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut, diharapkan konseli dapat (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik; (2) mengambil keputusan yang tepat; (3) mengarahkan diri sendiri; (4) mewujudkan diri sendiri. Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau penemuan baru. Sehingga penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat diperkuat dengan adanya penelitian baru ini.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai pengetahuan bagi yang membacanya untuk mengetahui apa itu filsafat pendidikan dan perkembangan Islam. Untuk memvalidasi atau mengesahkan pengetahuan yang sudah ada. Untuk mempelajari sesuatu yang baru atau melakukan penemuan. Pada intinya, apakah kita melakukan penelitian murni atau penelitian terapan, hanya ada satu tujuan: untuk memecahkan masalah. Manfaat dari penelitian ini adalah agar seorang guru BK dapat mengetahui dan memahami penggunaan teori client centered sangat penting dalam menangani masalah siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalahnya, tetapi juga memberikan dukungan secara holistik dan memperhatikan kebutuhan individu siswa (Yasin, T, Dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang objek penelitiannya ditelaah melalui berbagai sumber kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) membentuk penelitian semacam ini disebut dengan penelitian kepustakaan (Suharsimi, A, 2014). Menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, atau gagasan yang

digunakan untuk memeriksa dan menyelesaikan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan adalah tujuan utama dari penelitian kepustakaan. Analisis deskriptif, yang melibatkan pendeskripsian data yang terkumpul secara teratur dan kemudian memberikan interpretasi dan penjelasan untuk memastikan pembaca memahaminya, adalah sifat dari penelitian ini (Hapzi, A, Dkk, 2013).

PEMBAHASAN

A. Teori Client Centered

Pendukung terkemuka psikologi humanistik Carl Rogers (1902-1987) menjalani kehidupan yang mencerminkan konsep-konsep yang ia bangun selama lima puluh tahun. Baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang profesional, ia menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan beradaptasi, dan keberanian untuk menjelajah ke area yang belum dipetakan. Selain menjadi klinisi pertama yang melakukan studi signifikan tentang psikoterapi dengan menggunakan metode kuantitatif, Rogers juga merupakan orang pertama yang mengembangkan teori komprehensif tentang kepribadian dan psikoterapi berdasarkan penelitian empiris. Dia juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikoterapi yang menekankan pada patologi dan menekankan pada kekuatan dan sumber daya individu, yang ditulis dalam kelompok pendukung tahun 1942.

Secara umum, PCT melihat orang sebagai pribadi yang baik, optimis, proaktif, konstruktif, realistis, dan dapat dipercaya. Sejak masa kanak-kanak dan seterusnya, semua individu sadar, memiliki tujuan, dan bergerak menuju aktualisasi diri. Menurut PCT, aktualisasi diri yang mencakup tindakan yang berdampak pada individu secara keseluruhan adalah kekuatan yang paling umum dan menginspirasi di balik keberadaan. Menurut para ahli PCT, setiap orang dapat menemukan makna dan tujuan hidup mereka sendiri. Dari sudut pandang fenomenologi, teori diri mengacu pada bagaimana manusia memandang realitas, bukan pada peristiwa itu sendiri. Pengalaman seseorang membentuk siapa mereka, dan mengetahui siapa diri mereka dapat membantu mereka menonjol di tengah keramaian. Seseorang membutuhkan perhatian positif, cinta, kehangatan, kasih sayang, rasa hormat, dan penerimaan untuk berkembang menjadi diri yang sehat. Orang mulai mengubah perhatian menjadi penghargaan saat mereka dewasa. Penghargaan diberikan ketika seseorang mengorbankan dirinya demi orang lain dengan melakukan

sesuatu (dengan batasan). Kompromi ini akan membuat orang tersebut terperosok ke dalam pengalaman dan kesan mereka sendiri terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, menciptakan jurang pemisah antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri mereka yang ideal. Semakin tidak normal dan menyusahkan orang tersebut, semakin lebar jurang pemisah ini. Adalah tugas guru BK untuk membina lingkungan di mana para siswa merasa nyaman untuk memeriksa setiap sisi dari diri mereka. Hubungan yang positif dengan siswa dapat dikembangkan di lingkungan ini selama proses konseling. Guru BK percaya bahwa siswa mampu mengatasi tantangan mereka. Hal ini mengharuskan guru BK untuk menerima dan percaya pada siswa.

Tujuan dari PCT adalah untuk menciptakan individu yang berfungsi penuh yang dapat menghadapi situasi sehari-hari tanpa menggunakan teknik pertahanan diri. Orang seperti itu akan secara aktif terlibat dalam evaluasi dan eksplorasi diri, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki rasa percaya diri yang kuat, serta ingin berubah dan berkembang. Seseorang yang berfungsi penuh akan belajar untuk lebih menerima diri mereka sendiri dan orang lain serta meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan baik sekarang maupun di masa depan. Untuk mengembangkan diri yang ideal, sama pentingnya untuk membantu konseli mengenali, memanfaatkan, dan mengintegrasikan sumber daya dan potensinya. Jika Anda melihat lebih dekat, Anda akan melihat bahwa teknik-teknik khusus yang digunakan dalam PCT berbeda dengan teknik-teknik dalam pendekatan lain. Strategi PCT sangat menekankan pada guru BK untuk mengembangkan hubungan terapeutik dengan murid-muridnya. Agar siswa dapat mengenali potensi mereka hingga proses aktualisasi, guru BK diinstruksikan untuk mengembangkan hubungan terapeutik dengan siswanya melalui penggunaan teknik-teknik tertentu. Pendekatan PCT dapat menggunakan beberapa strategi, termasuk keselarasan (kongruensi), empati, dan penghargaan positif tanpa syarat. Kemampuan konselor untuk berempati dengan siswa dan memberikan refleksi dari pengalaman mereka dikenal sebagai empati. Tanpa kehilangan identitasnya, konselor yang berempati akan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Selain itu, penerimaan positif tanpa syarat mengacu pada rasa terima kasih, kebaikan, dan ketulusan yang ditunjukkan oleh instruktur konseling ketika mereka menerima klien mereka tanpa syarat. Harmoni, di sisi lain, mengacu pada hubungan yang harmonis dan selaras yang bebas dari

batasan dan hambatan antara guru BK dan siswa selama proses konseling. Jika guru BK hanya memberikan bimbingan berdasarkan pengalaman, dikhawatirkan hal ini tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa karena mereka akan melanjutkan hidup setelah lulus(M. Harwansyah, P, 2023).

Namun, ada teknik-teknik yang tepat untuk membantu siswa. Teknik-teknik tersebut akan dilakukan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam proses konseling nantinya. Ketika menggunakan teknik konseling, penting untuk memahami sikap guru BK karena teknik konseling dasar seperti mengajukan pertanyaan, memberikan saran, dan memberikan dorongan hanya sesekali digunakan. Ketika menggunakan teknik konseling, hal yang paling penting adalah memastikan bahwa konseling sesuai dengan sikap konselor dan bervariasi sesuai dengan teori Person Centered Therapy yang ditemukan oleh Carl Rogers yang berfokus pada cara-cara menerima pertanyaan dan komunikasi orang lain dan lebih memahami klien atau siswa(Nurul, A, Dkk, 2023).

B. Peran Guru BK Menggunakan Teori Client Centered

Menurut Prayitno (2009:64), seorang guru BK berperan penting dalam membantu klien guru BK dalam proses membantu siswa menyelesaikan kesulitannya. Secara spesifik, peran guru BK dalam proses konseling dalam teori client-centered adalah:

- a) Menurut filosofi client-centered, konselor mengasumsikan peran sebagai alter ego klien.
- b) Klien memikul tanggung jawab dalam hubungan terapi, bukan guru pembimbing atau konselor.
- c) Klien diberitahu bahwa waktu harus dibatasi.
- d) Klien sebagai individu, bukan masalahnya, adalah penekanan utama dari sesi konseling.
- e) Menekankan bahwa saat ini didefinisikan sebagai di sini dan saat ini(Prayitno, 2001).

Tanggung jawab utama konselor adalah membangun hubungan konseling yang ramah dan menerima untuk menyiapkan panggung bagi potensi dan kemampuan bawaan klien untuk berkembang secara maksimal. Konselor bertindak sebagai "agen pengembangan" dalam lingkungan seperti ini, mendukung perubahan klien tanpa terlibat dalam proses

perubahan secara langsung. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konselor dalam pendekatan yang berpusat pada klien adalah membangun hubungan yang positif dengan klien untuk memfasilitasi eksplorasi masalah dan meningkatkan penerimaan klien terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam dan di luar diri mereka. Dalam hal ini, penting untuk ditekankan bahwa konselor harus tulus. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konselor dalam pendekatan yang berpusat pada klien adalah untuk membangun hubungan yang positif dengan klien untuk memfasilitasi eksplorasi masalah dan meningkatkan penerimaan klien terhadap kemungkinan-kemungkinan baik di dalam maupun di luar diri mereka. Untuk membantu klien mengatasi pertahanan persepsinya dan maju ke tingkat fungsi pribadi yang lebih tinggi, konselor dalam hal ini harus tulus dalam mendengarkan semua kejelasan klien melalui perhatian, rasa hormat, penerimaan, dan pemahaman yang tulus (Prayitno, Dkk, 2004).

Dengan Menggunakan pendekatan pemahaman diri pada konseling yang berpusat pada klien (Client Centered) menawarkan manfaat untuk membantu klien mendapatkan kesadaran yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan kepercayaan diri untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam mengatasi tantangan. Tahapan - tahapan dalam konseling yang berpusat pada klien (Client Centered): Hal ini bersifat reflektif oleh pelaku tindakan berdasarkan Bimbingan Konseling. berdasarkan Bimbingan Konseling, yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dari tindakan yang dilakukannya yaitu : a) Mengenali siswa yang memiliki sikap kurang mandiri, b) mengungkap penyebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa, dan c) memberikan bantuan pengentasan masalah (Ni Pulu Wahyu Damayanti, Dkk, 2014).

Tahapan- tahapan dari teori klient centered yaitu :

1. Membangun hubungan: Berdasarkan kepercayaan, empati, dan pemahaman, konselor membangun hubungan dengan klien. Terapis membangun ruang yang aman dan menerima klien untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosinya.
2. Eksplorasi: Pikiran, perasaan, dan perilaku klien diperiksa dengan bantuan konselor. Untuk membantu klien mendapatkan pemahaman tentang keadaan mereka, konselor secara aktif mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan terbuka.

3. Wawasan: Dengan mengulangi kembali kepada klien apa yang telah mereka katakan dan membantu mereka dalam mengidentifikasi pola-pola dalam pikiran dan tindakan mereka, konselor membantu klien mendapatkan pemahaman tentang keadaan mereka.
4. Tindakan: Terapis bekerja dengan klien untuk membuat rencana tindakan untuk menghadapi keadaan mereka. Terapis memotivasi klien mereka (Yulia,P, 2019).

HASIL PENELITIAN

Dari beberapa jurnal yang sudah di teliti dan di baca oleh penulis membuahkan hasil yaitu bahwasannya mengenai permasalahan yang muncul pada siswa dan membahas beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan client centered sangat tepat untuk mencoba meningkatkan konsep diri positif seseorang. Seperti penelitian Emma Lusiana, Muswardi Rosra, Ratna Widiastuti yang membahas tentang penjelasan mengenai hasil penelitian penggunaan konseling client centered dalam meningkatkan konsep diri positif diri pada siswa kelas X di SMK Kesehatan YPIB Tahun Ajaran 2016/2017.

Tiga orang siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah menjadi subjek penelitian yang berpusat pada klien yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif. Tiga siswa dengan konsep diri positif yang rendah diuji mengenai konsep diri positif mereka. Pertemuan Mereka menghadiri sesi terapi dua atau tiga kali, dan setiap kali mereka merasa lebih terdorong untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri positif para siswa telah meningkat dibandingkan dengan sebelum mereka menerima layanan setelah mengambil bagian dalam sesi konseling individu yang berpusat pada klien. Jika dibandingkan dengan sebelum mendapatkan layanan konseling individual yang berpusat pada klien, siswa mengalami peningkatan. layanan konseling individual yang berpusat pada klien.

Dalam upaya untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, tim peneliti Emma Lusiana, Muswardi Rosra, Ratna Widiastuti, menggunakan konseling individu dengan pendekatan yang berpusat pada klien, yang menekankan pada kapasitas klien untuk memahami dirinya sendiri. Mendengarkan secara aktif, refleksi emosi, klarifikasi, dan "berada di sini" merupakan komponen dasar dari pendekatan yang berpusat pada klien Lebih mudah bagi seseorang untuk memiliki konsep tentang dirinya sendiri ketika ia mengetahui dan memahami siapa dirinya dalam

kaitannya dengan apa yang ia harapkan. Seperti yang diharapkan, ia akan lebih mudah memiliki citra diri yang positif.

Konsep diri positif subjek meningkat setelah mengikuti kegiatan konseling ini. Hal ini sesuai dengan tujuan dari konseling client-centered, yaitu untuk meningkatkan konsep diri positif siswa melalui penerapan pendekatan client-centered. Komalasari (2011: 265) menyatakan bahwa pendekatan client-centered berusaha membantu konseli atau siswa mengembangkan konsep diri yang lebih positif melalui komunikasi konseling, dengan demikian konselor atau guru BK menampilkan konseli sebagai individu yang berharga, penting, dan berpotensi untuk berguna, serta memiliki masa depan yang menjanjikan yang menerima penghargaan positif tanpa syarat, atau menerima konseli apa adanya. penting, serta memiliki masa depan yang menjanjikan yang menerima penghargaan positif tanpa syarat, atau penerimaan konseli atau siswa apa adanya.

Subjek mengalami perubahan karena mereka lebih mengenal dan memahami kekuatan, bakat, dan kemampuan mereka sendiri. Untuk mengaktualisasikan diri, seseorang harus memahami kekuatan, bakat, dan kemampuannya sendiri. Subjek memahami bahwa sikap, perilaku, dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter; sikap dan karakter seseorang akan dipengaruhi secara negatif oleh konsep diri positif yang rendah. Ketika kita memiliki konsep diri positif yang rendah, kita akan bertindak dan berpikir negatif; sebaliknya, ketika kita memiliki konsep diri positif yang tinggi dan berpikir baik tentang diri kita sendiri, kita akan memiliki konsep diri negatif yang rendah. Konsep diri dan persepsi diri yang positif akan menghasilkan sikap, perilaku, dan karakter yang positif. Hal ini akan menguntungkan. Dengan berprasangka baik terhadap diri sendiri.

Ketika kita memiliki konsep diri positif yang rendah, kita akan bertindak dan berpikir negatif; sebaliknya, ketika kita memiliki konsep diri positif yang tinggi dan berpikir baik tentang diri sendiri, kita akan memiliki konsep diri negatif yang rendah. Konsep diri dan persepsi diri yang positif akan menghasilkan sikap, perilaku, dan karakter yang positif. Hal ini akan menguntungkan. Hal-hal positif tentang diri mereka membuat mereka merasa percaya diri. Dengan keyakinan diri, mereka tidak akan merasa tertekan dan mudah bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain. orang lain, dan tidak merasa tertekan, mampu mengenali diri sendiri sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan cepat. menyelesaikan tugas dengan

cepat dan efektif, mendorong keberanian dalam menghadapi hambatan dalam belajar dan kemampuan untuk mencapai potensi penuh mereka. kesulitan dalam kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai potensi penuh mereka.

Dari rangkuman yang diberikan, terlihat jelas dari penelitian Emma Lusiana bahwa konsep diri positif siswa dapat ditingkatkan melalui konseling yang berpusat pada klien, seperti yang ditunjukkan oleh Muswardi Rosra dan Ratna Widiastuti. Terbukti bahwa subjek mengalami perubahan sikap dan perilaku baik sebelum dan sesudah menerima konseling client-centered (Lusiana, E, Dkk, 2017).

Selain itu, tiga siswa yang memiliki konsep diri rendah digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Emma Lusiana. Siswa kelas berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada orang dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif. Perubahan ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling yang berpusat pada klien, termasuk meningkatnya kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan yang dimiliki, rasa kesetaraan dengan teman-temannya, keberanian menyuarakan pendapat, dan tidak mudah tersinggung dengan kritik, menjadi bukti dari hal tersebut. mengkomunikasikan pemikiran mereka dan tidak tersinggung dengan kritik. Dari ringkasan yang diberikan di atas, jelas bahwa penelitian Emma Lusiana Terbukti bahwa harga diri siswa dapat ditingkatkan melalui konseling yang berpusat pada klien. Setelah konseling berpusat pada klien diterapkan, perubahan terlihat jelas.

Menurut beberapa penelitian yang disebutkan di atas, mengadopsi pendekatan yang berpusat pada orang dapat meningkatkan konsep diri yang positif. Namun, dalam praktiknya, konseling yang berpusat pada orang membutuhkan waktu untuk mencapai tujuannya berdasarkan persetujuan bersama dan sejauh mana konseli telah mengalami pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, konseling dilakukan secara teratur. Asumsi yang mendasari metode Rogers adalah bahwa manusia pada umumnya dapat diandalkan, memiliki kualitas yang mengagumkan, dan mampu memahami dan menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Rogers berpendapat bahwa jika klien mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, konselor atau guru BK tidak perlu turun tangan secara langsung atau menawarkan solusi. Karena ide-ide di balik teori Client Center antara lain berkaitan dengan teori kepribadian,

aktualisasi diri, hakikat kecemasan, dan konsep diri, konsep diri, hakikat kecemasan, teori kepribadian, dan aktualisasi diri. Seseorang dianggap sehat jika mereka dapat berkembang secara penuh-yaitu, menjadi diri mereka yang berfungsi penuh-dan jika mereka mampu menavigasi tantangan hidup tanpa hambatan. Orang yang telah mencapai "diri yang berfungsi penuh" didefinisikan oleh kemampuan mereka untuk menerima pengalaman baru, kemauan mereka untuk menjalani setiap momen sepenuhnya, pencapaian mereka dalam mempertimbangkan setiap peristiwa dengan bijaksana, dan kapasitas mereka untuk melakukan refleksi diri dan seleksi diri. Karena peran konselor atau guru BK adalah membantu konseli dalam mengatasi masalahnya sendiri, maka sesuai dengan pandangan Rogers, konseling akan berhasil apabila konseli mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya sendiri. Konselor guru BK berperan untuk membantu konseli dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan bimbingan untuk mengatasinya. Konselor atau guru BK bukanlah seseorang yang akan menyelesaikan masalah konseli, melainkan seseorang yang akan membuka jalan bagi konseli yang akan menyelesaikan masalah klien.

Menurut Rogers, manusia itu baik. Ia berpikir bahwa manusia tidak perlu menahan kecenderungan kekerasan mereka karena secara alamiah mereka termotivasi untuk terus maju, berjuang untuk mendapatkan manfaat, bersikap kooperatif, konstruktif, dan baik hati. Menurut Rogers, manusia itu baik. Dia berpikir bahwa orang tidak perlu menahan kecenderungan kekerasan mereka karena secara alamiah mereka termotivasi untuk terus maju, berjuang untuk mendapatkan manfaat, bersikap kooperatif, konstruktif, dan baik hati. Konsep diri dan filosofi proses konseling ini berimplikasi pada terapi yang berpusat pada klien, di mana terapis menempatkan tanggung jawab proses terapi pada konseli, bukan pada terapis (Ratnasari, S, 2017). Pendekatan terapi yang berpusat pada konseli, di mana terapis tidak memiliki otoritas atas proses terapi; sebaliknya, terapis menyerahkan tanggung jawab proses terapi pada konseli. Latar belakang konseling ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada klien dapat membantu mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif. Metodologi yang berpusat pada klien. Karena klien berada dalam posisi untuk membuat pilihan, terutama dalam meningkatkan konsep diri siswa itu sendiri (Asiani, N, Dkk, 2013).

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya, Pada akhirnya, tugas guru BK dalam menangani masalah siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada klien adalah membantu orang yang menerima konseling untuk mengenali masalah dan menawarkan solusi. Peran konselor atau guru BK adalah menyediakan jalan bagi konseli untuk menyelesaikan masalah klien, bukan menyelesaikan masalah konseli secara langsung. Rogers berpendapat bahwa konselor atau guru BK tidak perlu secara eksplisit membantu atau memberikan solusi jika klien mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Karena aktualisasi diri, teori kepribadian, hakikat kecemasan, dan konsep diri merupakan konsep-konsep yang mendasari teori Client Center. aktualisasi diri, teori kepribadian, hakikat kecemasan, dan konsep diri. Prinsip dasar dari pendekatan Rogers adalah bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, diberkahi dengan sifat-sifat mulia, dan mampu mengenali dan menyelesaikan masalah mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiani, N, Dkk. (2013). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN STUDI LANJUT MENGGUNAKAN PENDEKATAN CLIENT CENTERED. *Jurnal Bimbingan Konseling* .
- Hapzi, A, Dkk. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN (PETUNJUK PRAKTIS UNTUK PEMECAHAN MASALAH BISNIS, PENYUSUNAN SKIRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI*. Yogyakarta: Deppublish.
- Lusiana, E, Dkk. (2017). PENGGUNAAN KONSELING CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA (STUDI KASUS SISWA KELAS X). *ALIBKIN* .
- M. Harwansyah, P. (2023). *PENGANTAR KONSELING INDIVIDUAL*. Penang: UINSU.
- Ni Pulu Wahyu Damayanti, Dkk. (2014). PENERAPAN KONSELING CLIENT CENTERED DENGAN TEKNIK SELF UNDERSTANDING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII B2 SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014 . *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.

Nurul, A, Dkk. (2023). KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN PERSON CENTERED THERAPY DALAM MEMBANTU TRAUMA PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*.

Prayitno. (2001). *PANDUAN KEGIATAN PENGAWASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prayitno,Dkk. (2004). *DASAR-DASAR BIMBINGAN KONSELING*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratnasari, S. (2017). KONTRIBUSI PENDEKATAN CLIENT CENTERED THERAPY DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PEKANBARU. *Skripsi Thesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif*.

Suharsimi, A. (2014). *PROSEDUR PENELITIAN: SUATU PENDEKATAN PENELITIAN*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprihatin. (2017). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING . *Journal Of Islamic Guidance and Counseling* .

Yasin, T, Dkk. (2021). PROFESIONALISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* .

Yulia,P. (2019). PENGARUH PENDEKATAN CLIENT CENTERED TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII-1 DI SMP NEGERI 7 KISARAN. *Jurnal Skripsi UINSU*.